

## **PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016)**

**Natasha Suri, Intan Pramesti Dewi**  
Program Studi Akuntansi  
STIE-STAN IM, Jl. Jakarta No.79 Bandung

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba. *Good Corporate Governance* diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen. Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan *Discretionary accrual (DA) modified* model Jones. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Jumlah perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang dijadikan sampel sebanyak 13 perusahaan. Model analisis yang digunakan peneliti adalah analisis regresi berganda dengan SPSS versi 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

**Kata kunci :** Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen, Manajemen Laba, *Discretionary Accruals*

### **1. PENDAHULUAN**

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang dihasilkan perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan. Informasi mengenai laba juga membantu para pengguna laporan dalam menaksir *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. oleh karena itu, manajemen cenderung memilih kebijakan penggunaan metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan. Metode akuntansi pada laporan keuangan sering disalahgunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Penyalahgunaan laporan keuangan dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajer (*agent*) yang disebut hubungan agensi. Menurut Salno dan Baridwan (2000) dalam Welvin dan Herawaty (2010) menggunakan pendekatan teori keagenan yang menyatakan bahwa praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik yang timbul karena setiap pihak memiliki motivasi dan kepentingan yang berbeda. Hal

ini dapat menimbulkan manipulasi laba yang sering diartikan dengan manajemen laba (*earnings management*).

Perilaku manajemen yang melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *good corporate governance*. Ciri utama dari lemahnya mekanisme *good corporate governance* adalah adanya tindakan mementingkan diri sendiri dipihak manajer perusahaan (Khomsiyah dan Rahayu, 2004 yang dikutip dari Susilo 2010).

Menurut Nasution dan Setiawan (2007), konsep mekanisme *good corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan diharapkan dapat menguntungkan banyak pihak.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Good Corporate Governance* (KNKCG) dalam Mahiswari dan Nugroho (2012), *good corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. Dalam KNKCG terdapat aspek-aspek dalam rangka penyelenggaraan *Good Corporate Governance*, yaitu perusahaan wajib memiliki:

1. Kepemilikan institusional yaitu kemampuan manajer perusahaan untuk mengelola laba secara oportunistik dapat dibatasi oleh efektivitas pengawasan oleh para shareholder khususnya investor institusi.
2. Kepemilikan manajerial yaitu pemusatan kepentingan dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang sama dengan pemilik sehingga dapat mengurangi konflik keagenan.
3. Komite audit untuk menilai pelaksanaan *good corporate governance* di perusahaan, adanya komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek dalam kriteria penilaian.
4. Proporsi dewan komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham

pengendali, dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan mekanisme *good corporate governance* telah dilakukan dan terdapat beberapa hasil yang beragam. Mekanisme *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Nurmayan, 2010, Suryani 2010 dan Wulandari, 2013), Artinya kepemilikan institusional dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba. Sedangkan beberapa studi empiris Fidyati (2004) dan Sriwedari (2009) menunjukkan bahwa *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti kepemilikan institusional tidak dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011) dan Ujiyanto dan Pramuka (2007), menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Artinya kepemilikan manajerial dapat mengurangi praktik manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yustriati (2010) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat mengurangi manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Kusumaningtyas (2012), Effendi dan Daljono (2010), dan Paramudji dan Trihartati (2010) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Namun, penelitian yang dilakukan Siregar dan Utama (2005), Fitriasisari (2007) dan Halima (2017) menyatakan bahwa tidak menemukan pengaruh dari keberadaan komite audit terhadap jenis manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Chtourou *et al* (2001), Cornett *et al* (2006) yang dikutip dalam Nasution dan Setiawan (2007), Husni (2012), Rahmawati (2013), menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Artinya komisaris independen dapat mengurangi praktik manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yusriati (2010), Putri (2010) serta Welvin dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa komisaris

independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa komisaris independen tidak dapat mengurangi manajemen laba.

## **2. REVIEW LITERATUR & PEMNGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan mengasumsikan bahwa semua pihak bertindak untuk kepentingannya sendiri. Pertama kali teori ini diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Hubungan keagenan timbul karena adanya kontra antara pemegang saham atau pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) yang mengelola perusahaan. Pemilik memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan perusahaan termasuk dalam mengambil keputusan.

Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Adanya kesenjangan informasi antara manajer dan pemilik perusahaan maka manajemen mempunyai kesempatan untuk memaksimalkan kepentingan mereka yang salah satunya dengan melakukan manajemen laba (Ali, 2002).

### **2.2 Manajemen Laba**

Davidson (1987) dalam Schipper (1989) yang dikutip dari Meutia (2004) menyatakan bahwa manajemen laba adalah proses dilakukannya langkah-langkah yang disengaja dalam batasan prinsip-prinsip akuntansi untuk memperoleh tingkat pendapatan yang di inginkan. Menurut Healy dan Wahlen (1999) yang dikutip oleh Welvin dan Herawaty (2010) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaiannya dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan pemilik atau pemegang saham dalam menilai prestasi ekonomi yang dicapai oleh perusahaan.

### 2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Ada beberapa teori mengenai motivasi manajemen laba. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Rahmawati (2013), mengemukakan faktor yang terkait dengan perilaku manajer dalam pemilihan kebijakan akuntansi, yaitu:

1. **Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)**. Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini. Rencana bonus yang berdasarkan laba dapat memotivasi manajemen untuk lebih banyak menggunakan metoda akuntansi yang meningkatkan laba yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan.
2. **Hipotesis Ekuitas Utang (*Debt Covenant Hypothesis*)**. Demi menjaga nama baik dan reputasi mereka, manajemen akan berusaha untuk meningkatkan laba dengan menggunakan metode-metode akuntansi agar tidak melanggar perjanjian kredit yang telah dilakukan.
3. **Hipotesis Biaya Politis (*Political Cost Hypothesis*)**. Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.
4. **Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*)**. Untuk penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.
5. **Pergantian CEO**. CEO yang akan mendekati masa pensiunnya akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.
6. **Initial Public Offering (IPO)**. Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

## 2.4 Teknik Manajemen Laba

Walaupun praktek-praktek manajemen laba sering dipandang lazim bagi profesi akuntan, strategi untuk pelaksanaannya sering merupakan rahasia manajer perusahaan. Maka dari itu, manajemen laba merupakan hal yang harus diperhatikan karena melibatkan potensi pelanggaran dan kejahatan yang dibuat pihak manajemen perusahaan dalam rangka menarik minat investor (Lo, 2007).

Teknik-teknik yang secara umum yang digunakan dalam manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. **Penggantian secara strategis.** Laba yang stabil dapat diperoleh perusahaan dengan memastikan bahwa beberapa transaksi penting telah diselesaikan dengan cepat atau ditunda sehingga dapat diakui pada kuartal yang paling menguntungkan.
2. **Perubahan pada metode atau estimasi dengan pengungkapan penuh.** Estimasi akuntansi berhubungan dengan piutang tak tertagih, retur atau dana pensiun, umur ekonomis aset, dan lain-lain. Apabila perubahan estimasi di ungkapkan secara menyeluruh dalam laporan keuangan, maka manajemen laba dapat dideteksi dengan mudah oleh para pengguna laporan keuangan.
3. **Perubahan dalam metode akuntansi atau estimasi dengan pengungkapan yang minimal atau tanpa pengungkapan sama sekali.**
4. **Akuntansi Non-GAAP.** Manajemen laba yang secara sopan dapat dilakukan melalui akuntansi non-GAAP. Akuntansi non-GAAP sebenarnya dapat juga terjadi akibat kesalahan yang tidak disengaja atau kurang hati-hatian.

Manajemen laba merupakan fenomena yang tidak mudah untuk dihindari, karena manajer menggunakan penilaian oportunistik dalam pelaporan keuangan dan mengubah laporan tersebut sehingga menyesatkan *principal*. Manajemen laba juga merupakan dampak penggunaan dasar akrual. Akrual merupakan metode pencatatan pendapatan saat terjadinya pendapatan meskipun belum terjadi transaksi kas. Ada dua konsep akrual yaitu komponen *non-discretionary* dan *discretionary*. (De Angelo, 1989 yang dikutip welvin dan Herawaty, 2010).

*Discretionary accrual* merupakan komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam memanipulasi laba perusahaan. Komponen-komponen dari *discretionary accrual* terdiri dari penilaian piutang, pengakuan biaya garansi, dan aset modal. Sedangkan komponen dari *non-discretionary accrual*

ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat diawasi oleh manajer. Model yang digunakan dalam menghitung manajemen laba adalah Model Jones yang dimodifikasi. Model ini digunakan karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dengan adanya pemisahan antara *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual*.

## 2.5 *Good Corporate Governance*

Kausalya *et al.* (2013), mengungkapkan bahwa *corporate governance* menyediakan pedoman bagaimana mengarahkan dan mengendalikan perusahaan sehingga dapat memenuhi tujuan dan sasaran yang dapat menambah nilai perusahaan dan dapat bermanfaat untuk seluruh *stakeholder* dalam jangka panjang. *Stakeholder* dalam hal ini, termasuk semua pihak dari dewan direksi, manajemen, pemegang saham, karyawan dan masyarakat.

Menurut KNKG (2006), Asas *good corporate governance* meliputi lima macam asas, yaitu:

- 1) **Transparansi (*Transparency*);** Objektivitas dalam menjalankan bisnis harus tetap dijaga sehingga perusahaan harus menyediakan informasi yang relevan, material, serta mudah dipahami dan diakses berbagai pihak yang berkepentingan. Perusahaan harus mengungkapkan informasi yang tidak hanya disyaratkan oleh peraturan atau undang-undang saja tetapi perusahaan juga harus mempunyai inisiatif untuk mengungkapkan informasi yang dapat membantu untuk pengambilan keputusan oleh para pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.
- 2) **Akuntabilitas (*Accountability*);** Akuntabilitas diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham. Perusahaan diharuskan untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
- 3) **Responsibilitas (*Responsibility*);** Perusahaan harus mematuhi perundang-undangan serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

- 4) **Independensi (*Independency*)**; Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi. dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
- 5) **Kewajaran dan Kesetaraan (*fairness*)**; Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

## 2.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah, institusi berbadan hukum, institusi keuangan, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Sebagai contoh adalah saham yang dimiliki perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Utama 2005). Dengan adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Selain itu investor institusi dianggap *sophisticated investor* yang tidak mudah “dibodohi” oleh tindakan manajer (Midiastuty dan Machfoedz, 2003 yang dikutip dalam welvin, 2010). saham.

Cornett *et al.* (2006) yang dikutip dalam Bambang dan Ujiyanto (2007) menyatakan, investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. tindakan *monitoring* yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan investor institusional dapat membatasi perilaku manajer sehingga keberadaan investor institusional dapat mendorong manajer untuk memperhatikan kinerja perusahaan, Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajer.

## 2.7 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar.

Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan

kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

## **2.8 Komite Audit**

Komite audit adalah individu-individu yang dipilih langsung oleh dewan komisaris untuk membantu tugasnya dalam mengawasi laporan keuangan (Aji, 2012). Komite audit memiliki peranan penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan yang memadai dan menilai pelaksanaan *good corporate governance* diperusahaan. Komite audit dibentuk untuk memeriksa pertanggungjawaban keuangan direksi perusahaan kepada para pemegang saham. Diharapkan dengan pelaksanaan audit ini, dapat mengurangi perilaku *opportunistic* para manajer.

Berdasarkan Kep-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, tugas dan tanggung jawab komite audit adalah memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh dewan direksi, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan tugas dewan direksi.

Komite audit paling sedikit berjumlah 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar Emiten atau perusahaan publik.

## **2.9 Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*.

Namun, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional.

Menurut KNKG (2006:13), agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut:

- a. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
- b. Anggota dewan komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
- c. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan.

## **2.10 Hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan Manajemen Laba.**

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan, biasanya saham yang dimiliki oleh *investor* institusi tercantum dengan jumlah persentase yang cukup besar. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat mempengaruhi dan meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba karna dipercaya dapat mengawasi tindakan manajemen dalam penyajian laporan keuangan. Ketatnya pengawasan tersebut meminimalkan kesalahan yang dilakukan perusahaan dan mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih akurat dan transparan.

H<sub>1</sub>: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba.

## **2.11 Hubungan antara Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba.**

Sama seperti kepemilikan institusional, kepemilikan saham oleh manajerial juga dipercaya dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba. Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer termotivasi untuk meningkatkan

kinerjanya karena manajer juga memiliki kepentingan didalamnya. Sehingga diharapkan kepemilikan manajerial dapat mengurangi praktik manajemen laba.

H<sub>2</sub>: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba.

### **2.12 Hubungan antara Komite Audit dengan Manajemen Laba**

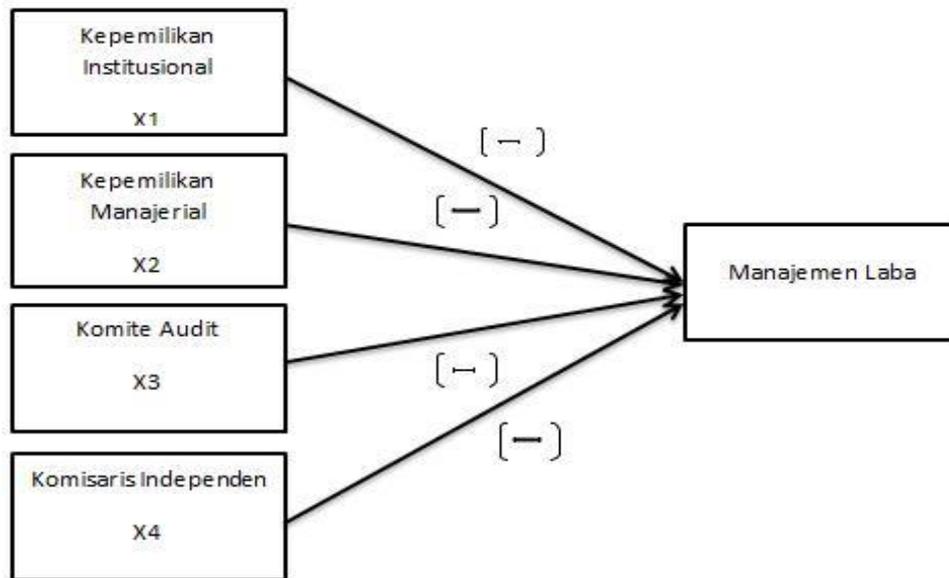
Dalam rangka meningkatkan kualitas laporan keuangan dan efektivitas audit internal dan eksternal, dewan komisaris membentuk komite audit. Komite audit terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari manajemen yang mengelola perusahaan, dan yang memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Keberadaan komite audit bermanfaat dalam menjamin transparansi laporan keuangan, keadilan *stakeholder* dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen. Dengan adanya pengawasan yang ketat maka manajemen akan kehilangan kesempatan untuk melakukan tindakan-tindakan curang terkait dengan laporan keuangan.

H<sub>3</sub>: Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba.

### **2.13 Hubungan antara Komisaris Independen dengan Manajemen Laba.**

Komisaris independen dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan guna memberikan perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan. Sesuai dengan tugas umum dewan komisaris yang melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, komisaris independen juga berkepentingan dalam mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba pada laporan keuangan yang dibuatnya. Dewan yang terdiri dari dewan komisaris independen yang lebih besar memiliki kontrol yang kuat atas keputusan manajemen. Dan merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan dengan tata kelola yang baik (*good corporate governance*), sehingga mampu mempengaruhi kemungkinan penyimpangan yang dilakukan oleh manajer.

H<sub>4</sub>: Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba.



**Gambar 1.** Model Analisis

### 3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *nonprobability sampling* melalui *purposive sampling* yang pengambilan datanya berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 13 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut dari jumlah populasi sebanyak 15 perusahaan.

Variabel independent dalam penelitian ini adalah Kepemilikan institusional yang diukur menggunakan rasio perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan saham yang dimiliki perusahaan. Untuk kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan perbandingan jumlah saham yang dimiliki manajer dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Sementara komite audit diukur dengan jumlah komite audit yang ada di perusahaan dan komisaris independent diukur dengan membandingkan jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan jumlah total komisaris perusahaan. Sementara untuk manajemen laba sebagai variable dependen diukur dengan menggunakan *discretionary accrruals*.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknis analisis regresi berganda, karena penelitian ini memiliki empat variabel independent dan satu variabel dependen.

#### 4. TEMUAN-TEMUAN

##### 4.1 Statistik Deskriptif

Perhitungan statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik dari sampel penelitian yang digunakan atau dianalisis lebih lanjut. Perhitungan meliputi jumlah sampel standar, standar deviasi, nilai maximum dan nilai minimum. Pengolahan data dengan menggunakan program *SPSS for windows versi 21*.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INST	65	32,93	97,49	69,6860	17,21645
KPMJ	65	,00	14,65	1,5256	3,68140
KMA	65	3,00	4,00	3,0154	,12403
KI	65	,30	,50	,3808	,05611
DA	65	,042	1,004	,29345	,225893
Valid N (listwise)	65				

Sumber : data sekunder yang telah diolah

Tabel 1 menjelaskan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 32,93 dan maximum sebesar 97,49 dengan nilai rata-rata adalah sebesar 69,6860 dan standar deviasi sebesar 17,21645. Pada variabel kepemilikan manajerial nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maximum sebesar 14,65 dengan nilai rata-rata sebesar 1,5256 dan standar deviasi sebesar 3,68140. Pada variabel komite audit nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maximum sebesar 4,00 dengan rata-rata sebesar 3,0154 dan standar deviasi sebesar 0,12403. Pada variabel komisaris independen nilai minimum sebesar 0,30 dan nilai maximum sebesar 0,50 dengan nilai rata-rata sebesar 0,3808 dan standar deviasi sebesar 0,0561. Sedangkan pada variabel manajemen laba nilai minimum sebesar 0,42 dan nilai maximum sebesar 1,004 dengan rata-rata sebesar

0,29345 dan standar deviasi sebesar 0,225893. Pengukuran manajemen laba pada penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* (DA).

## 4.2 Pengujian Hipotesis

### 4.2.1 Uji Statistik F (Simultan)

Uji F bertujuan untuk menguji masing-masing variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari penelitian:

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik F  
ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,207	4	,052	1,014	,407 <sup>b</sup>
Residual	3,059	60	,051		
Total	3,266	64			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), KI, KMA, INST, KPMJ

Tabel diatas merupakan hasil uji ANOVA atau uji F test diperoleh nilai signifikansi sebesar 1,014. sesuai dengan ketentuan Uji F yang telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa  $H_1$  tidak dapat dikonfirmasi dan  $H_0$  tidak dapat ditolak yang artinya secara bersama-sama variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

### 4.2.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	1,328	,775		1,714	,092
1 INST	-,003	,002	-,221	-1,696	,095
KPMJ	-,008	,008	-,134	-1,008	,317
KMA	-,243	,231	-,134	-1,054	,296
KI	-,226	,544	-,056	-,416	,679

a. Dependent Variable: DA

Model regresi dari hasil diatas disajikan dalam bentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$DA = 1,328 - 0,003 \text{ INST} - 0,008 \text{ KPMJ} - 0,243 \text{ KMA} - 0,226 \text{ KI} + e$$

Dimana :

DA : *Discretionary Accrual*  
 INST : Kepemilikan Institusional  
 KPMJ : Kepemilikan Manajerial  
 KMA : Komite Audit  
 KI : Komisaris Independen  
 e : *Error*

Dari hasil analisis tabel diatas untuk variabel kepemilikan institusional diperoleh t hitung sebesar -1,696 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.095 < 0,05$ . Sesuai dengan ketentuan uji t yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H<sub>1</sub> dalam uji t tidak dapat dikonfirmasi dan hipotesis H<sub>0</sub> tidak dapat ditolak, kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H<sub>1</sub> dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa kepemilikan intitusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba ditolak.

Untuk variabel kepemilikan manajerial diperoleh t hitung sebesar -1,008 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.315 > 0,05$ . Sesuai dengan ketentuan uji t yang telah dibahas sebelumnya, maka hipotesis H<sub>2</sub> dalam uji t tidak dapat dikonfirmasi dan hipotesis H<sub>0</sub> tidak dapat ditolak, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H<sub>2</sub>

dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba ditolak.

Untuk variabel komite audit diperoleh t hitung sebesar -1,054 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,296 > 0,05$ . Sesuai dengan ketentuan uji t, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H<sub>3</sub> dalam uji t tidak dapat dikonfirmasi dan hipotesis H<sub>0</sub> tidak dapat ditolak, komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H<sub>3</sub> dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba ditolak.

Untuk variabel komisaris independen diperoleh t hitung sebesar -0,416 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,679 > 0,05$ . Sesuai dengan ketentuan uji t, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis H<sub>4</sub> dalam uji t tidak dapat dikonfirmasi dan hipotesis H<sub>0</sub> tidak dapat ditolak, komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H<sub>4</sub> dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba ditolak.

#### 4.2.3 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin besar nilainya, maka menunjukkan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi disajikan dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,252 <sup>a</sup>	,063	,001	,225794	1,817

a. Predictors: (Constant), KI, KMA, INST, KPMJ

b. Dependent Variable: DA

Hasil diatas menunjukkan bahwa R<sup>2</sup> yaitu sebesar 0,063 hal ini berarti bahwa sebesar 6,3% variansi variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris

independen dan sebesar 93,7% variabel dependen dipengaruhi oleh faktor-faktor selain dari variabel independen yang diteliti tersebut diatas. *Standard Error of the Estimate (SEE)* sebesar 0,225794. makin kecil nilai SEE yang dihasilkan maka akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen pada penelitian.

## 5. DISKUSI, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Dari hasil penelitian statistik secara simultan dengan uji F menunjukkan bahwa variabel independen yaitu pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen.

Secara parsial hipotesis pertama ( $H_1$ ) berdasarkan nilai  $t$  pada variabel kepemilikan institusional terhadap manajemen laba menunjukkan variabel ini mempunyai nilai yang tidak signifikan terhadap manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain kepemilikan institusional belum mampu untuk mengurangi tindakan manajemen laba didalam perusahaan. Hal ini diduga karena dalam penelitian ini tidak mempertimbangkan batasan ukuran kepemilikan institusional. Semakin besar kepemilikan institusi akan semakin mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena *investor* institusi memiliki jumlah saham yang besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti-peneliti sebelumnya I Guna dan Herawaty (2010), Kusumaningtyas (2012), dan Sofyan Effendi dan Daldjono (2013), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Kemudian secara parsial hipotesis kedua ( $H_2$ ) berdasarkan nilai  $t$  variabel kepemilikan manajerial menunjukkan tidak memiliki nilai yang signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain kepemilikan manajerial tidak dapat mengurangi tindakan manajemen laba didalam perusahaan. Hal ini diduga karena data pada masing-masing perusahaan yang kurang lengkap mengenai kepemilikan manajerialnya. Kebanyakan dari perusahaan sampel memiliki tingkat kepemilikan 0% yang artinya dalam perusahaan tersebut tidak ada manajemen, komisaris maupun direksi yang memiliki saham perusahaan. Hal ini

menyebabkan data pada penelitian ini kurang bisa diandalkan. Padahal kepemilikan manajemen dipercaya dapat menyetarakan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham sehingga manajemen laba dapat diminimalisasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yustriati (2010) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini tidak konsisten dengan hasil yang diperoleh Ujiyanto dan Pramuka (2007), Robert Jao dan Gagaring Pagalung (2011), yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Ketidak konsistenan ini bermakna bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial masih memiliki kemungkinan untuk melakukan manajemen laba.

Kemudian secara parsial hipotesis ketiga ( $H_3$ ), berdasarkan nilai t variabel komite audit menunjukkan bahwa tidak memiliki nilai yang signifikan untuk manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain komite audit belum mampu mengurangi tindakan manajemen laba didalam perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen dan komite audit oleh perusahaan diduga hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi berdasarkan surat edaran BEI, SE-008/BEI/12-2001 yang telah menetapkan bahwa keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang komite audit termasuk ketua komite audit dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan. Sehingga dalam pelaksanaannya perusahaan lebih memilih nilai minimal ketentuan anggota komite audit yang menyebabkan kurang efektifnya komite audit tersebut dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siregar dan Utama (2005), Fitriasari (2007), Saputra (2011), Nabila dan Daljono (2013) yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian juga menunjukkan secara parsial hipotesis keempat ( $H_4$ ) berdasarkan nilai t variabel komisaris independen menunjukkan tidak memiliki nilai yang signifikan untuk manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain komisaris independen belum mampu mengurangi tindakan manajemen laba didalam perusahaan. Hal ini memiliki makna bahwa perusahaan yang

memiliki komisaris independen masih memiliki kemungkinan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini berarti meskipun terdapat komisaris independen dalam perusahaan, namun dewan komisaris tidak melakukan tugasnya secara efektif. Hal ini seperti halnya komite audit yang memiliki ketentuan dari BEI, yang diduga keberadaan komisaris independen hanya untuk memenuhi regulasi dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) didalam perusahaan. Kemudian, ketentuan nilai minimum 30% jumlah anggota komisaris independen mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen tersebut dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Welvin dan Arlen (2010), Yustriati (2010), Putri (2010), Restuningdiah (2011), dan Saputra (2011) yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dan hasil terakhir yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini di dukung oleh hasil uji koefisien determinasi (*R Square*) yang diketahui bahwa besarnya  $R^2$  adalah 0.063 (6,3%.) berarti manajemen laba 93,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Chtourou, S. M., Berdard, J., And Couteau, L. 2001. Corporate Governance And Earning Management. Working Paper. Universite Laval, Quebec City, Canada.
- Effendi, Sofyan, Dan Daljono. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Journal Of Accounting*, Vol. 2, No.2.
- Fidyati, N. 2004. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Seasoned Equity Offering (SEO). Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi.
- Fitri, Fauziah.2015. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Praktik Corporate Governance Dan Kompensasi Bonus Terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management). Universitas Negeri Padang.
- Fitriasari, Debbt, 2007. Pengaruh Aktivitas Dan Financial Literacy Komite Audit Terhadap Jenis Manajemen Laba. Parer Disajikan Pada Simposium Nasional Akuntansi, Makasar, 26-28 Juli 2007.

- Ghozali, Iman. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20. Edisi Enam. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- Guna, W.I Dan Herawaty,A. (2010,April). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi.
- Healy, Paul M, And J.M Wahlen. 1999. *A Review Of The Earning Management Literature And Its Implication For Standard Setting*. *Accounting Horizons* 13,365-383.
- Husni, Raudhatul, 2012. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba.
- Jao, Robert Dan Gagaring Pagalung. 2011. *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Manajemn Laba. Jurnal Akuntansi Dan *Auditing* Vol.8. No. 1 Tahun 2011.
- Jensen, Michael C. And W.H Mecling. 1976. *Teory Of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost And Ownership Structure*. *Journal Of Financial Economic* 3. Pp.305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Kusumaningtyas, Metta. 2012. Pengaruh Independensi Komite Audit Dan Kepemilikan Intitusional Terhadap Manajemen Laba. *Prestasi*, Vol. 9. No. 1.
- Lo, K. 2008. *Earning Management And Earning Quality*. *Journal Of Accounting And Econimics* 45.
- Mayangsari, S. 2003. Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Pp1255-1269.
- Midiastuty, P.P. Dan Machfoedz, M. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Good Corporate Governance* Dan Indkasi Manajemen Laba. Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya.
- Nasution, M Dan Dody Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhdap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. Symposium Nasional Akuntansi X.
- Nurmayan, Rusmin Dan Joy, N Ginting. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi, XIV.
- Palestin, Halima.S. 2017. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik *Corporate Governance* Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi.
- Paramuji, Sugeng Dan Aprilia, Trihartati. 2010. Pengaruh Independensi Dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. Universitas Diponegoro.

- Prastiti, Anindyah, Dan Wahyu Mieranto. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Journal Of Accounting*. Vo;.2. No. 4.
- Rahmawati, Hikmah Is'ada. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan Perbankan. *Accounting Analysis Journal*. 2252-6765.
- Rajgopal, S., Mohan Venkatachalam, And James. J. Jiambalvo. 1999. Is Institutional Ownership Associate With Earning Managenet And The Extent To Which Stock Prices Reflect Future Eraning.
- Siregar, Sylvia Veronica N. P Dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Praktik Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management). *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Scott, R. W. 2000. Financial Accounting Theory 2nd Ed., Prnticelhall, New Jersey.
- Sugiyono, 2010. Statistik Untuk Penelitian. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono, 2016 Statistik Untuk Penelitian. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D , Alfabeta : Bandung.
- Sulistyanto, H. Sri. 2008. Manajemen Laba. Teori Dan model Empiris. Grasindo: Jakarta.
- Susilo, Budi. 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Jumlah Komite Audit, Dan Keahlian Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Welvin. Dan Arlen.2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Auuditn Dan Faktor lainnya Terhadap Manajemn Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. STIE Trisakti Jakarta.
- Wulandari, Rahmita. 2013. Analisa Pengaruh Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Manajemen laba. Skripsi. Universitas Diponogoro.

**Sumber Dari Internet :**

<http://idx.co.id>

Komite Nasional Kebijakan Governance, (2006). Pedoman Utama Corporate Governance. <Http://www.baepam.Go.Id>